



## JURNAL PETERNAKAN SILAMPARI

Website: <https://ejurnal.unmura.ac.id/index.php/peternakansilampari>

### IDENTIFIKASI POTENSI TERNAK RUMINANSIA DI KECAMATAN JAYALOKA KABUPATEN MUSIRAWAS

*Identification Of Ruminant Livestock Potential In Jayaloka District,  
Musirawas Regency*

**Judo Laksono, Bagus Dimas Setiawan\*, Niken Lestari**  
Program Studi Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Musi Rawas  
email: [bagusdimassetiawan@gmail.com](mailto:bagusdimassetiawan@gmail.com)

#### ABSTRAK

Ternak ruminansia yang mempunyai peranan cukup strategis bagi kehidupan ekonomi sebagian masyarakat petani di pedesaan, sehingga perkembangan dan peningkatan produktivitasnya selalu menjadi perhatian. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi basis ternak ruminansia di Kecamatan Jayaloka. Metode penelitian menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif terstruktur dengan potensi basis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 1 Kelurahan dan 12 Desa terdapat 7 Desa yang mempunyai nilai basis sapi dengan nilai LQ >1 yaitu Desa Ngestiboga I, Margatani, Ngestiboga II, Margoyoso, Sukowono, Bumirejo, Donorojo. Sedangkan 3 Desa yang mempunyai nilai LQ>1 basis kambing yaitu Desa Ngestiboga I, Ngestiboga II, Giriyojo dan Desa Margatunggal merupakan Wilayah basis kerbau dengan nilai LQ>1. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa Kecamatan Jayaloka memiliki potensi dalam pengembangan peternakan ruminansia dengan daerah basis pengembangan, dimana dari penelitian ini dapat menjadi introduksi pada sistem pengembangan peternakan yang berkelanjutan.

Kata kunci: LQ, Potensi, Ternak Ruminansia, Wilayah Basis.

#### ABSTRACT

*Ruminant livestock play a strategic role in the economic life of some rural farming communities, thus their development and increased productivity are always a concern. This study aims to identify the potential ruminant livestock base in Jayaloka District. The research method used structured qualitative and quantitative descriptive analysis with a potential base. The results of this study indicate that out of 1 sub-district and 12 villages, 7 villages have a cattle base value with an LQ value of >1: Ngestiboga I, Margatani, Ngestiboga II, Margoyoso, Sukowono, Bumirejo, and Donorojo. Meanwhile, 3 villages have a goat base value of >1: Ngestiboga I, Ngestiboga II, Giriyojo, and Margatunggal Villages, which are buffalo base areas with an LQ value of >1. The conclusion of this study indicates that Jayaloka District has potential for ruminant livestock development with a development base area. This research can serve as an introduction to a sustainable livestock development system.*

*Keywords: LQ, Potential, Ruminant Livestock, Base Area,*

#### PENDAHULUAN

Usaha peternakan ruminansia merupakan sumber daya penghasil bahan pangan protein asal hewani yang memiliki potensi yang bagus dalam upaya penghasil daging merah (Setiawan et al., 2023) Pengembangan usaha ternak ruminansia memiliki prospek yang bagus sebagai usaha dengan skala besar maupun skala rumah tangga. Seiring meningkatnya jumlah penduduk serta pemenuhan protein hewani bagi masyarakat, hal ini mengakibatkan permintaan akan daging sebagai pemenuhan gizi meningkat. Sebagai upaya untuk mewujudkan ketahanan pangan, peningkatan produksi daging harus terus dilakukan dengan melihat sumber daya yang tersedia (Anggraini et.,a/2017).



## JURNAL PETERNAKAN SILAMPARI

Website: <https://ejournal.unmura.ac.id/index.php/peternakansilampari>

Ternak ruminansia yang mempunyai peranan cukup strategis bagi kehidupan ekonomi sebagian masyarakat petani di pedesaan, sehingga perkembangan dan peningkatan produktivitasnya selalu menjadi perhatian. Dalam upaya mengembangkan usaha dan meningkatkan produktivitas ternak ruminansia, maka perlu memperhatikan tiga hal utama yaitu tersedianya lahan, ternak (bibit), dan pakan. Sari et al. (2015) menyatakan bahwa tujuan utama dari peternak kecil dalam berwirausaha beternak sapi potong hanya untuk mengolah lahan pertanian sebagai tenaga kerja. Oleh sebab itu permasalahan ini menjadikan usaha pemeliharaan ternak sapi potong di pedesaan dinilai belum terlalu menguntungkan. Peternak belum dapat berusaha dengan optimal, dikarenakan sistem pemeliharaan masih dikelola dengan sumber daya yang masih terbatas (lahan, pakan, modal, inovasi dan teknologi) hal ini dijelaskan oleh Setiawan et al. (2023) bahwa lahan pertanian banyak yang belum optimal dimanfaatkan, karena pada umumnya petani hanya menerapkan teknik budidaya monoculture, disamping itu juga, masih terdapat kesulitan dalam menyediakan pakan ternak secara berkesinambungan dengan baik, oleh sebab itu perlunya penelitian mengenai potensi pengembangan wilayah untuk dapat melihat basis dari potensi sumberdaya pada suatu wilayah pengembangan peternakan.

Kecamatan Jayaloka adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Musi Rawas Sumatera Selatan, berbatasan dengan kecamatan tiang pumpung kepungut dibagian selatan, tiang pungpung kepungut dibagian barat, kecamatan sukakarya dibagian utara dan Kecamatan bulang tengah suku ulu dibagian timur. Kecamatan jayaloka memiliki 13 desa dengan jumlah penduduk sebanyak 16.889 jiwa yang terbagi dari laki-laki 8.610 jiwa dan perempuan 8.279 jiwa. Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi potensi basis ternak ruminansia di Kecamatan Jayaloka Kabupaten Musi Rawas.

Oleh karena itu, keberadaan suatu wilayah dan juga jumlah populasi pternakan rumiansia ini diharapkan mampu menyuplai kebutuhan protein hewani baik secara lokal, sehingga perlu dianalisis potensi wilayah pengembangan untuk melihat apakah wilayah tersebut tergolong sektor basis atau non basis sehingga bisa mempengaruhi pengembangan ternak ruminansia dalam kecukupan daging untuk memenuhi pasaran, untuk mengetahui daerah tersebut sektor basis atau non basis menggunakan metode Location Question (LQ), metode LQ ini mengidentifikasi suatu komoditas unggulan dan mengetahui potensi wilayah pengembangan apakah termasuk ke dalam basis pengembangan. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi potensi wilayah pengembangan ruminansia dengan menggunakan analisis Location Question (LQ) di Kecamatan Jayaloka.

### METODE PENELITIAN

#### Materi dan Metode

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Jayaloka Kabupaten Musi Rawas pada Bulan Desember 2024 - Januari 2025. Jenis penelitian ini adalah *deskriptif kualitatif*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah dengan *purposive sampling* yakni dengan menentukan sampel sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab dari aspek permasalahan. Sumber data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh secara langsung dengan wawancara dan data sekunder yang diperoleh dari buku dan jurnal terkait. Mengidentifikasi potensi ternak ruminansia di Kecamatan Jayaloka dan data yang digunakan yaitu data sekunder yang berasal dari BPS (Badan Pusat Statistik) dan jurnal terkait.

#### Variabel Penelitian

1. Keadaan wilayah Kecamatan Jayaloka
2. Karakteristik peternak, sistem pemeliharaan, bangunan kandang, sistem kebersihan kandang
3. Basis pengamatan ternak ruminansia



## JURNAL PETERNAKAN SILAMPARI

Website: <https://ejournal.unmura.ac.id/index.php/peternakansilampari>

### Analisis Data

- 1) Analisis *Deskriptif*, dilakukan terhadap sistem pemeliharaan ternak pada wilayah pengembangan ternak ruminansia, data disajikan dalam bentuk tabel, gambar dan dibandingkan dengan literatur yang menunjang pada penelitian ini.
- 2) Basis pengamatan ternak ruminansia, dengan menggunakan menggunakan analisis LQ (*location quotient*) sebagai berikut :

$$LQ = Si/Ni$$

Keterangan :

Si : rasio antara populasi ternak ruminansia dalam (ST) , diwilayah tertentu dengan jumlah penduduk diwilayah yang sama.

Ni : rasio antara jumlah ternak ruminansia dalam (ST), diKabupaten Jayaloka dengan jumlah penduduk dikabupaten yang sama.

LQ > 1 merupakan wilayah sentra peternakan ruminansia

LQ < 1 bukan merupakan wilayah peternakan ruminansia

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### KEADAAN UMUM KECAMATAN JAYALOKA

Luasan wilayah Jayaloka adalah 166.045,82 ha yang terdiri dari 1 kelurahan dan 12 desa. adapun perbatasan wilayah Kecamatan Jayaloka sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Sukakarya, Selatan berbatasan dengan Kecamatan Bulang Tengah Suku Ulu, Barat berbatasan dengan Kecamatan Tiang Pungpung Kepungut, dan sebelah Timur berbatasan dengan BTS Ulu Cekar.

Kecamatan Jayaloka mempunyai tofografi wilayah yang bergelombang dengan ketinggian kurang lebih 75 meter diatas permukaan laut dengan rincian dataran seluas 215,82 hektar dan bergelombang seluas 15.830 hektar serta – hektar adalah Kawasan perbukitan. Luas Wilayah yang dominan adalah daerah potensial untuk pertanian 13.638,52 ha dan selebihnya daerah rawa-rawa dalam yang belum termanfaatkan dan Sungai yang juga merupakan potensi perikanan.

Kondisi geografi dan Batasan administrative menunjukkan bahwa secara ekonomi wilayah Jayaloka sangat strategis untuk jalur perdagangan komoditas pertanian secara umum yang diusahakan petani dengan akses jala yang telah dibuka sehingga berpotensi untuk perekonomian Masyarakat.

#### Luasan Wilayah dan jumlah Penduduk

Luasan wilayah Jayaloka adalah 16.045,82 ha yang terdiri dari 1 kelurahan dan 12 desa dengan jumlah jiwa sebanyak 16.885 jiwa.

Tabel 1. luas wilayah di rinci per- Desa

No	Desa/Kel.	Luas Wilayah (ha)	Jumlah penduduk (jiwa)
1.	Margatunggal	1.990,97	1.927
2.	Sidodadi	372,92	835
3.	Sukowono	164,09	935
4.	Bumirejo	133,58	518
5.	Donorojo	1.480,17	1.051
6.	Margoyoso	525,46	768
7.	Purwodadi	391,70	589
8.	Kertosono	1.692,80	1.680
9.	Giriyoso	1.890,10	2.106
10.	Ngestiboga I	1.514,91	1.836
11.	Ngestiboga II	2.590,98	2.756
12.	Ngestikarya	1.460,69	689
13.	Margatani	1.837,45	1.195
	jumlah	16.045,82	16.885

Sumber : Hasil Penelitian, (2025)



## JURNAL PETERNAKAN SILAMPARI

Website: <https://ejurnal.unmura.ac.id/index.php/peternakansilampari>

### KARAKTERISTIK PETERNAK DI KECAMATAN JAYALOKA

Profil dan Karakteristik responden peternak Ruminansia di Kecamatan Jayaloka meliputi umur, jenis kelamin, Pendidikan, pengalaman beternak.

#### Umur

Umur merupakan salah satu indikator yang menunjukkan fisik seseorang. Umur seseorang berpengaruh pada produktivitas kerja para peternak dalam kegiatan usaha peternakan. Umur juga erat kaitannya menentukan sistem manajemen yang akan diterapkan dalam kegiatan usaha peternakan. Usia produktivitas masyarakat dibedakan atas tiga golongan usia yaitu < 25 tahun yang merupakan pra produktivitas, usia antara 25-55 tahun merupakan usia produktivitas, dan besar dari 55 tahun merupakan usia post produktivitas ( Anggaraini *et al.*,2017).

Tabel 2. Umur Peternak di Kecamatan Jayaloka

No	Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Persentasi %
1	<25	6	20
2	25-64	24	80
3	>64	0	0

Sumber : Hasil Penelitian, (2025)

Berdasarkan Tabel 2 dapat dijelaskan bahwa usia peternak di Kecamatan Jayaloka 80 % berada di usia produktivitas dan 20 % berada di usia pra produktivitas. Hal ini menunjukkan kemampuan peternak untuk mengembangkan usaha ternak sangat besar, dalam arti tenaga yang tersedia masih cukup kuat untuk bekerja.

#### Jenis Kelamin

Jenis kelamin dapat digunakan untuk mengetahui jumlah peternak serta besarnya sex ratio disuatu daerah, yaitu angka yang menunjukkan perbandingan jumlah peternak laki-laki dan Perempuan (Anggaraini *et al.*,2017). Perbandingan jumlah peternak laki-laki dan Perempuan dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. perbandingan jumlah peternak menurut jenis kelamin di Kecamatan Jayaloka

No	Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Persentasi %
1	Laki-laki	26	87
2	Perempuan	4	13

Sumber : Hasil Penelitian, (2025)

Pada Tabel diatas dapat dijelaskan bahwa jumlah peternak laki-laki lebih banyak dari Perempuan yaitu 87% dari (26 laki-laki) dan 13% (4 perempuan). Fakta ini menunjukkan bahwa usaha ternak didominasi pada peternak laki-laki untuk kegiatan produktif pemeliharaan. Kegiatan produktif tersebut antara lain pemberian pakan, minum, pembersihan kandang, dan mencari pakan. Sedangkan untuk kegiatan lain cenderung dilakukan oleh peternak Perempuan sebagai sampingan dari pekerjaan utama.

Peranan laki-laki dengan berbagai aktifitas kerja sehari-hari baik yang dilakukan secara terencana maupun tidak pada sasarannya mempunyai nilai ekonomis. Oleh karena itu perlu dukungan Masyarakat yang semakin tinggi terhadap perluasan kesempatan dalam beternak.

#### Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu factor yang berperan penting dalam pembangunan suatu wilayah. Apabila penduduk di suatu wilayah memiliki tingkat pendidikan yang tinggi maka akan memiliki kemampuan dalam pengembangan di wilayahnya. Pendidikan di suatu wilayah dipengaruhi antara lain oleh kesadaran akan pentingnya pendidikan,keadaan sosial ekonomi,dan sarana pendidikan yang ada.



## JURNAL PETERNAKAN SILAMPARI

Website: <https://ejournal.unmura.ac.id/index.php/peternakansilampari>

Tingkat pendidikan yang dimiliki peternak juga memiliki dampak terhadap kemampuan berpikir untuk pengembangan usaha sapi potong. Tingkat pendidikan adalah lama dan jenjang pendidikan formal yang ditempuh peternak. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan membentuk kematangan pikiran dan perilaku serta kemampuan dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian tingkat pendidikan berdampak pada kemampuan peternak dalam mengelola usaha sapi potong (Agustinus *et al* (2020)) Tingkat pendidikan peternak dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Tingkat Pendidikan Peternak di Kecamatan Jayaloka

No	Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentasi %
1	SD	8	26
2	SMP	6	20
3	SMA	15	50
4	SARJANA	1	3

Sumber : hasil Penelitian (2025)

Pada tabel di atas dapat dijelaskan bahwa tingkat Pendidikan formal para peternak sebagian besar adalah lulusan sekolah menengah atas (SMA) 50%, kemudian lulusan SD, SMP, dan SARJANA dengan masing-masing sebesar 26%, 20%, dan 3%. Tingkat tinggi rendahnya pendidikan petani akan menanamkan sikap yang menuju penggunaan praktek pertanian yang lebih modern (Ibrahim *et al* 2003). Oleh sebab itu perlu ditingkatkan sebesar pendidikan maupun keterampilan peternak karena tingkat Pendidikan sangat berpengaruh terhadap laju penyerapan inovasi, perubahan pola pikir, dan kepekaan terhadap perubahan sosial lainnya.

### Pengalaman Beternak

Pengalaman merupakan pelajaran yang sangat berharga. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki oleh peternak maka akan bijak dalam mengambil keputusan. Pengalaman beternak akan diperoleh seseorang berdasarkan lama mereka bergelut dalam suatu usaha peternakan. Pengalaman beternak merupakan factor penting yang harus dimiliki oleh seorang peternak memutuskan segala kebijakan yang akan diterapkan dalam usaha termasuk memutuskan untuk menggunakan sumber modal. Hasil penelitian Hermawan *et al.*,(2017) menjelaskan pengalaman usaha adalah gambaran kemampuan manajerial usaha. Pengalaman beternak peternak dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Pengalaman Beternak di Kecamatan Jayaloka

No	Lama Beternak	Jumlah (orang)	Persentasi %
1	5 bulan-1 tahun	2	6,7
2	2-5 tahun	22	73,3
3	6-10 tahun	6	20,0

Sumber : hasil Penelitian (2025)

Pada tabel diatas pengalaman beternak tertinggi berada pada rentang waktu 2-5 tahun yaitu 22 orang dengan persentase 73,3% Berdasarkan kenyataan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa peternak cukup berpengalaman dalam usaha peternakan. semakin lama beternak diharapkan pengetahuan yang didapat semakin banyak sehingga keterampilan dalam menjalankan usaha peternakan semakin meningkat. Sehingga pengalaman berternak menjadi salah satu ukuran kemampuan seseorang dalam mengelola suatu usaha peternakan.



## JURNAL PETERNAKAN SILAMPARI

Website: <https://ejurnal.unmura.ac.id/index.php/peternakansilampari>

### SISTEM MANAJEMEN PEMELIHARAN

#### Jenis Pakan

Pakan merupakan sumber energi dan materi bagi pertumbuhan ternak dan kehidupan makhluk hidup. Pakan ternak yang baik harus mengandung nutrisi yang seimbang. Pakan yang sering digunakan oleh Masyarakat Kecamatan Jayaloka dapat dilihat pada tabel 6 dibawah ini.

Tabel 1 Jenis pakan peternak di Kecamatan Jayaloka

No	Jenis Pakan	Jumlah (orang)	Persentasi %
1	Hijauan	30	100
2	Kosentrat	0	0
Total		30	100

Sumber : Hasil Penelitian (2025)

Pada tabel diatas pakan yang digunakan di Kecamatan Jayaloka adalah 100 % pakan hijauan yang berasal dari rumput, kacang-kacangan, dan bagian-bagian tanaman lainnya yang dimanfaatkan sebagai pakan ternak. Pakan hijauan ini menjadi nutrisi penting bagi ternak, terutama pada ternak ruminansia, dan memiliki peran penting dalam pertumbuhan, produksi, dan reproduksi ternak.

Menurut Indey *et al.*, (2022) menunjukkan bahwa peternak dengan sistem produksi berbeda sebagian besar menggunakan rumput alam dengan nilai persentase 52,22% sampai dengan 71,11%. Ditemukan pula beberapa peternak dengan sistem produksi berbeda menggunakan jenis pakan berupa campuran rumput alam dan rumput gajah dengan nilai persentase 28,89% sampai dengan 48,78%. Tingginya penggunaan rumput alam dibandingkan dengan rumput budidaya dikarenakan rata-rata peternak rakyat memiliki skala usaha kecil dan memelihara ternak sebagai pekerjaan sampingan sehingga sumber pakan hanya menggunakan rumput lapangan yang ada di pekarangan, pinggir jalan atau di lahan bekas pertanian Selain itu juga dikarenakan kurangnya pengetahuan peternak dalam memilih jenis rumput yang memiliki kandungan nutrisi tinggi untuk dibudidayakan serta keterbatasan lahan dalam budidaya rumput Sari *et al.*, (2016).

#### Sistem Pemeliharaan

Sistem pemeliharaan bertujuan untuk menghasilkan produksi yang optimal dengan memperhatikan Kesehatan dan kesejahteraan ternak. Sistem pemeliharaan intensif merupakan sistem kandang yang tertutup, Sistem pemeliharaan ekstensif merupakan metode beternak dengan menggembalakan atau melepas ternak baik siang maupun malam hari tanpa dimasukkan dalam kandang serta tanpa tambahan pakan dan air minum (Sulfar *et al.*, 2022). Semi intensif dilakukan dengan cara melepas sapi di lahan sepanjang hari dan dikandangkan pada malam hari serta ada (Rauf *et al.*, 2015). Sistem pemeliharaan dapat dilihat pada tabel 7 dibawah ini.

Tabel 2 Sistem Pemeliharaan ternak di Kecamatan Jayaloka

No	Sistem Pemeliharaan	Jumlah (orang)	Persentasi %
1	Intensif	27	90.0
2	Ekstentif	0	0
3	Semi intensif	3	10.0
Total		30	100

Sumber : Hasil Penelitian (2025)

Pada tabel diatas peternak di Kecamatan Jayaloka lebih banyak menggunakan sistem pemeliharaan intensif dengan jumlah 27 atau 90,0% .pemeliharaan dengan sistem semi intensif hanya berjumlah 3 atau 10,0%, sedangkan sistem pemeliharaan dengan ekstentif menurut penelitian tidak ada. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Rahayu *et al.*, (2017) yang menyatakan bahwa pemeliharaan intensif berkontribusi pada peningkatan efisiensi pemanfaatan sumber daya dan hasil produksi ternak yang lebih tinggi dibandingkan sistem ekstensif. Namun demikian, sistem intensif membutuhkan pengelolaan



## JURNAL PETERNAKAN SILAMPARI

Website: <https://ejurnal.unmura.ac.id/index.php/peternakansilampari>

kandang yang baik, termasuk sanitasi dan ventilasi yang memadai, agar risiko penyakit dapat diminimalisir (Sari *et al.*, 2020).

### Bangunan Kandang ternak

Kandang merupakan tempat tinggal bagi ternak selama melakukan aktivitas produksi dan reproduksi. Kandang berfungsi sebagai pelindung bagi ternak dari berbagai kondisi cuaca, sarana memudahkan handling ternak, memudahkan pembersihan kotoran, serta tempat yang aman dan nyaman dari berbagai gangguan predator. Kandang harus dibuat sesuai dengan persyaratan kandang yang baik, yaitu jaraknya tidak berdekatan dengan pemukiman penduduk, tersedianya sirkulasi dan suhu udara kandang yang baik, efisien dalam pengelolaan, bahan kandang kuat dan tahan lama, tidak mencemari lingkungan sekitar pemukiman serta mempunyai ketersediaan air yang memadai ini (Hurek *et al.*, 2021). Bangunan kandang dapat dilihat dari pada tabel 8 dibawah ini.

Tabel 3 Bangunan Kandang ternak di Kecamatan Jayaloka

No	Bangunan Ternak	Jumlah (orang)	Persentasi %
1	Kayu lantai bambu	5	16,7
2	kayu lantai tanah	17	56,7
3	Kayu lantai beton	4	13,3
4	semi permanen beton	4	13,3
Total		30	100

Sumber : Hasil Penelitian (2025)

Pada tabel diatas bangunan kandang di Kecamatan Jayaloka menggunakan kayu lantai bambu sebanyak 5 atau 16,7 %, kayu lantai tanah sebanyak 17 atau 56,7 %, kayu lantai beton sebanyak 4 atau 13,3 % dan untuk kandang semi permanen beton sebanyak 4 atau 13,3%.

### Kebersihan Kandang

Kebersihan kandang sangat lah penting untuk menjaga Kesehatan ternak peliharaan dan mencegah penyebaran penyakit. Untuk menjaga kebersihan kandang penting untuk membersihkan kandang secara teratur, membersihkan dan mendisinfeksi kandang secara berkala serta menjagaventilasi yang baik. Kebersihan kandang ternak dapat dilihat pada tabel 9 dibawah ini.

Tabel 4 Kebersihan Kandang ternak di Kecamatan Jayaloka

No	Kebersihan Ternak	Jumlah (orang)	Persentasi %
1	Setiap hari	11	36,7
2	2 hari sekali	16	53,3
3	Seminggu sekali	3	10,0
Total		30	100

Sumber : Hasil Penelitian (2025)

Pada Tabel kebersihan kandang cukup baik yang mana kebersihan kandang yang dilakukan setiap hari sebanyak 11 atau 36,7 %, 2 hari sekali sebanyak 16 atau 53,3 % dan pembersihan kandang yang dilakukan seminggu sekali sebanyak 3 atau 10,0 %.



## JURNAL PETERNAKAN SILAMPARI

Website: <https://ejurnal.unmura.ac.id/index.php/peternakansilampari>

### Populasi Ternak Ruminansia

Dari hasil laporan penelitian Kecamatan Jayaloka bahwa jumlah ternak ruminansia yang ada di Kabupaten Jayaloka sebanyak 3.673 ekor. Adapun populasi ternak ruminansia pada masing-masing Desa di Kecamatan Jayaloka dapat dilihat pada Tabel 10 dibawah ini.

Tabel 10. Populasi Ternak Ruminansia

No	Kecamatan	SAPI	ST	Kerbau	ST	Kambing	ST	TOTAL
		Populasi	Konv (1%)	Populasi	Konv (1%)	Populasi	Konv(0.14)	
1	Margatunggal	13	13	11	11	27	4	28
2	Sidodadi	15	15	-	-	57	8	23
3	Sukowono	71	71	-	-	66	9	80
4	Bumirejo	39	39	-	-	71	10	49
5	Donorojo	73	73	-	-	145	20	93
6	Margoyoso	59	59	-	-	107	15	74
7	Purwodadi	17	17	-	-	89	12	29
8	Kertosono	87	87	-	-	79	11	98
9	Giriyoso	63	63	-	-	471	66	129
10	Ngestiboga I	218	218	-	-	571	80	298
11	Ngestiboga II	273	273	-	-	795	111	384
12	Ngestikarya	21	21	-	-	43	6	27
13	Margatani	135	135	-	-	57	8	143
TOTAL		1.084	1.084	11	11	2.578	361	1.455
Presentase %			74,5%		0,8%		24,81%	1

Sumber : hasil Penelitian (2025)

Total populasi ternak ruminansia yang ada di Kecamatan Jayaloka sebesar 1.555 ST dari seluruh total populasi ternak ruminansia yang ada di Kecamatan Jayaloka. Populasi sapi potong merupakan populasi terbanyak yaitu sebanyak 1.084 ST atau 69,7% dari seluruh populasi dan yang paling sedikit adalah populasi ternak kerbau yaitu sebanyak 110 ST atau hanya 7,1%.

### Wilayah Basis Ruminansia di Kecamatan Jayaloka

Analisis basis digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh populasi ternak sapi dalam pertumbuhan ekonomi daerah. Metode yang digunakan adalah metode Location Quotient (LQ) yaitu dengan membandingkan nilai produksi pada wilayah yang diteliti (Kecamatan di Jayaloka) Hasil perhitungan LQ (Location Quotient) terhadap populasi ternak ruminansia di kecamatan Jayaloka disajikan Tabel 11 sebagai berikut:

Tabel 11. Desa yang Termasuk Wilayah Basis Ternak Sapi Potong di Kecamatan Jayaloka

Desa	Populasi (ST)-Sapi	Jumlah Penduduk	Si	LQ
Margatunggal	13	1.927	0,0067	0,1051
Sidodadi	15	835	0,0180	0,2798
Sukowono	71	935	0,0759	1,1828
Bumirejo	39	518	0,0753	1,1728
Donorojo	73	1.051	0,0695	1,0819
Margoyoso	59	768	0,0768	1,1966
Purwodadi	17	589	0,0289	0,4496
Kertosono	87	1.680	0,0518	0,8066
Giriyoso	63	2.106	0,0299	0,4660



## JURNAL PETERNAKAN SILAMPARI

Website: <https://ejurnal.unmura.ac.id/index.php/peternakansilampari>

Desa	Populasi (ST)-Sapi	Jumlah Penduduk	Si	LQ
Ngestiboga 1	218	1.836	0,1187	1,8495
Ngestiboga 2	273	2.756	0,0991	1,5430
Ngestikarya	21	689	0,0305	0,4748
Margatani	135	1.195	0,1130	1,7597
<b>Total</b>	<b>1.084</b>	<b>16.885</b>	<b>0,794</b>	<b>12,3681</b>

Sumber : hasil Penelitian (2025)

Nilai LQ pada ternak sapi potong di Kecamatan Jayaloka seperti terlihat pada Tabel menunjukkan bahwa Kecamatan Jayaloka memiliki nilai LQ > 1 dengan kriteria Wilayah Sentra. Terdapat 7 desa yang memiliki nilai LQ > 1 dengan kriteria wilayah sentra yang terlihat pada tabel diatas, Sedangkan 6 desa dengan nilai LQ < 1 dengan kriteria bukan wilayah sentra ternak sapi yaitu Margatunggal, Sidodadi, Purwodadi, Kertosono, Giriyo, dan Ngestikarya.

Tabel 12 Desa yang Termasuk Wilayah Basis Ternak Kambing di Kecamatan Jayaloka

Desa	Populasi (ST)-Kambing	Jumlah Penduduk	Si	LQ
Margatunggal	27	1.927	0,0140	0,0918
Sidodadi	57	835	0,0683	0,4471
Sukowono	66	935	0,0706	0,4623
Bumirejo	71	518	0,1371	0,8977
Donorojo	145	1.051	0,1380	0,9036
Margoyoso	107	768	0,1393	0,9125
Purwodadi	89	589	0,1511	0,9897
Kertosono	79	1.680	0,0470	0,3080
Giriyoso	471	2.106	0,2236	1,4648
Ngestiboga 1	571	1.836	0,3110	2,0370
Ngestiboga 2	795	2.756	0,2885	1,8893
Ngestikarya	43	689	0,0624	0,4088
Margatani	57	1.195	0,0477	0,3124
<b>Total</b>	<b>2.578</b>	<b>16.885</b>	<b>1,699</b>	<b>11,1250</b>

Sumber : hasil Penelitian (2025)

Nilai LQ pada ternak kambing di Kecamatan Jayaloka seperti terlihat pada Tabel 6 menunjukkan bahwa Kecamatan Jayaloka memiliki nilai LQ > 1 dengan kriteria Wilayah Sentra. Terdapat 3 desa yang memiliki nilai LQ > 1 dengan kriteria wilayah sentra yang terlihat pada tabel di atas, Sedangkan 10 desa dengan nilai LQ < 1 dengan kriteria bukan wilayah sentra ternak kambing yaitu Margatunggal, Sidodadi, Sukowono, Bumirejo, Donorojo, Margoyoso, Purwodadi, Kertosono, Ngestikarya, dan Margatani.

Tabel 13 Desa yang Termasuk Wilayah Basis Ternak Kerbau di Kecamatan Jayaloka

Desa	Populasi (ST)-kerbau	Jumlah Penduduk	Si	LQ
Margatunggal	11	1.927	0,0057	8,7623
Sidodadi	0	835	0,0000	0,0000
Sukowono	0	935	0,0000	0,0000
Bumirejo	0	518	0,0000	0,0000
Donorojo	0	1.051	0,0000	0,0000
Margoyoso	0	768	0,0000	0,0000
Purwodadi	0	589	0,0000	0,0000



## JURNAL PETERNAKAN SILAMPARI

Website: <https://ejurnal.unmura.ac.id/index.php/peternakansilampari>

Desa	Populasi (ST)-kerbau	Jumlah Penduduk	Si	LQ
Kertosono	0	1.680	0,0000	0,0000
Giriyoso	0	2.106	0,0000	0,0000
Ngestiboga 1	0	1.836	0,0000	0,0000
Ngestiboga 2	0	2.756	0,0000	0,0000
Ngestikarya	0	689	0,0000	0,0000
Margatani	0	1.195	0,0000	0,0000
<b>Total</b>	<b>11</b>	<b>16.885</b>	<b>0,006</b>	<b>8,7623</b>

Sumber : hasil Penelitian (2025)

Nilai LQ pada ternak kerbau di Kecamatan Jayaloka seperti terlihat pada Tabel 7 menunjukkan bahwa Kecamatan Jayaloka memiliki nilai LQ > 1 dengan kriteria Wilayah Sentra. Terdapat 1 desa yang memiliki nilai LQ > 1 dengan kriteria wilayah sentra yang terlihat pada tabel diatas, Sedangkan 12 desa dengan nilai LQ < 1 dengan kriteria bukan wilayah sentra ternak sapi yaitu Sidodadi, Sukowono, Bumirejo, Donorojo, Margoyoso, Purwodadi, Kertosono, Giriyoso, NgestibogaI, Ngestiboga II, Ngestikarya, dan Margatani.

### Kesimpulan

Wilayah basis dalam mengembangkan ternak Sapi Potong di Kecamatan Jayaloka yaitu Desa Sukowono, Bumirejo, Donorojo, Margoyoso, Ngesiboga I, Ngestiboga II, dan Margatani. 3 wilayah basis pengembangan ternak kambing yang ada di Kecmatan Jayaloka adalah Desa Giriyoso, Ngestiboga I, dan Ngestiboga II. Sedangkan wilayah basis pengebangan kerbau yaitu wilayah Kelurahan Margatunggal. Pengembangan ternak ruminansian ditentukan oleh rasio luas lahan garapan dan jumlah penduduk sangat menentukan pola penyebaran ternak.

### DAFTAR PUSAKA

- Anggraini, N., & Putra, R. A. 2017. Analisis Potensi Wilayah Dalam Pengembangan Peternakan Sapi Potong Di Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung. *Agrifo: Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh*, 2(2), 82. <https://doi.org/10.29103/ag.v2i2.380>
- Hurek, D., Rihi, D., Moi, M., Kale, N., & Simarmata, Y. T. R. M. R. 2021. Sistem Pemeliharaan Ternak Babi di Desa Tapenah. *Jurnal Veteriner Nusantara*, 4(2), 1–34.
- Hermawan A, Amanah S, Fatchiya A. 2017. Partisipasi Pembudidaya Ikan dalam Kelompok Usaha Akuakultur di Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan*. 13(1): 1-13.
- Indey, S., Saragih, E. W., & Santoso, B. 2022. Karakteristik Peternak Sapi di Sentra Produksi Ternak Potong Di Kabupaten Sorong. *Jurnal Ilmu Peternakan Dan Veteriner Tropis*, 11(3), 245–256. <https://doi.org/10.46549/jipvet.v11i3.257>
- Rahayu, S., & Santoso, A. 2017. Efisiensi Pemeliharaan Ternak Sapi pada Sistem Intensif dan Ekstensif di Kabupaten Sleman. *Jurnal Agribisnis dan Peternakan*, 3(1), 45-53.
- Rauf, A., Priyanto, R., and Mhks, P. D. 2015. Produktivitas Sapi Bali pada SistemPenggembalaan di Kabupaten Bombana Productivity of Bali Cattle on Grazing Systems in Bombana District. *Ilmu Produksi dan Teknologi Peternakan* 03(2): 100–105.
- Sari, K. D. D., & Nugroho, H. B. W. 2016. Kinerja Produksi Sapi dalam Sistem Peternakan Semi Intensif dan Ekstensif di Kabupaten Jembrana, Bali, Indonesia. *Penelitian di Bidang Zoologi* 6(2), 17–20. <https://doi.org/10.5923/j.zoology.20160602.01>
- Sari, D., Prasetyo, B., & Wulandari, T. 2020. Manajemen Kesehatan dan Kebersihan pada Sistem



## **JURNAL PETERNAKAN SILAMPARI**

Website: <https://ejurnal.unmura.ac.id/index.php/peternakansilampari>

Pemeliharaan Intensif untuk Mengurangi Risiko Penyakit pada Ternak. *Jurnal Veteriner*, 21(3), 198-205.

Sari, E.M., M. Abdullah dan S. Sulaiman. (2015). Kajian Aspek Teknis Pemeliharaan Kerbau Lokal Di Kabupaten Gayo Lues. *J. Agripet* 15(1): 57. <https://doi.org/10.17969/Agripet.V15i1.2301>

Setiawan. B.D, P.Z Jati, Arfa'i, dan Y.S. Nur. (2023). Identifikasi Potensi Pengembangan Usaha Pembibitan Sapi Bali Terintegrasi Dengan Perkebunan Kelapa Sawit Di Kabupaten Pasaman Barat. *Jurnal Citra Agri Tama*, 11(2), 13– 18. <https://doi.org/10.58328/Cat.V12i1.46>

Setiawan B.D ,Nofrida H , Adlan Z.U , Jati. Pz , Agustina.S.D. 2023. Potensi Pengembangan Sapi Potong Dengan Analisis Location Quation Di Kecamatan Tugumulyo, Kabupaten Musi Rawas. *Stock Peternakan*. Vol 5 (1). Juni. Pp. 51-57

Sulfiar, A. E. T., Agustin, C., dan Nugroho, T. 2022. Profil dan Pendapatan Peternak Sapi Bali pada Berbagai Sistem Peternakan di Sulawesi Tenggara. 536–542. DOI:10.33772/jitro.v9i2.24162